PELATIHAN REBANA MAULID UNTUK MEMBENTUK GRUP MAULID ANAK DI DESA BINCAU MARTAPURA

Masruddin[1], Khalilurrahman[2], Maulida Hayatina[3], Mardhiya Agustina[4], Rif'ah[5],Miftah Farid[6], Ismah[7], Ahmad Syarif[8]

[1,2,3,4,5,6] Prodi Magister PAI, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Email: masruddin.net@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menyediakan ruang pembelajaran keagamaan yang kreatif bagi anak sekaligus menjaga keberlanjutan seni musik rebana dan tradisi pembacaan maulid di lingkungan masyarakat. Desa Bincau, Martapura, Kabupaten Banjar memiliki lingkungan sosial-keagamaan yang memungkinkan seni maulid dikembangkan sebagai aktivitas pembinaan anak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar anak dalam memainkan rebana maulid serta membentuk kelompok maulid anak yang dapat berlatih dan tampil secara berkelanjutan. Sasaran kegiatan berjumlah 10 anak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahap persiapan, pengenalan seni rebana dan maulid, demonstrasi teknik dasar, latihan individual dan kelompok, pendampingan, serta evaluasi melalui observasi dan unjuk kerja serta membentuk Group Maulid anak-anak. Materi meliputi pengenalan fungsi rebana, posisi memegang alat, teknik pukulan dasar, pengaturan tempo, kekompakan antarpemain, pembagian peran, serta latihan iringan shalawat/maulid. Kegiatan dilaksanakan setiap malam setelah salat Magrib mulai bulan Juni-Juli 2026 dengan melibatkan 10 anak. Hasil evaluasi observasi menunjukkan bahwa 10 anak telah mampu memainkan teknik pukulan dasar rebana dan 10 peserta mengikuti kegiatan secara konsisten. Kegiatan ini menghasilkan satu grup maulid anak yang dipersiapkan untuk melanjutkan latihan dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat.Selain keterampilan teknis, latihan kelompok memberikan ruang bagi anak untuk belajar disiplin, kerja sama, percaya diri, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap seni keagamaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan rebana dapat menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis seni keagamaan yang sekaligus mendukung kaderisasi pelaku seni maulid sejak usia anak. Keberlanjutan program diarahkan melalui latihan rutin, pendampingan orang tua dan tokoh masyarakat, serta kesempatan tampil pada kegiatan keagamaan di Desa Bincau.

Kata kunci: anak; maulid; pelatihan; rebana; seni keagamaan

Abstract

This community service program was motivated by the importance of providing children with a creative religious learning environment while preserving the continuity of tambourine music and the tradition of maulid recitation within the community. Bincau Village, Martapura, Banjar Regency, has a socio-religious environment that offers opportunities to develop maulid arts as an activity for children's development. This program aimed to improve children's basic knowledge and skills in playing tambourines for maulid performances and to establish a children's maulid group capable of practicing and performing sustainably. The program involved 10 children. The implementation method employed a participatory approach consisting of preparation, an introduction to tambourine and maulid arts, demonstrations of basic techniques, individual and group practice, mentoring, and evaluation through observation and performance assessment. The training materials covered the functions of tambourines, proper instrument-holding positions, basic striking techniques, tempo control, coordination among players, role distribution, and practice accompanying shalawat and maulid recitations. The activities were conducted every evening after the Maghrib prayer for one month, involving 10 children. Observational evaluation results showed that ten children were able to perform basic tambourine striking techniques, while all 10 participants attended the activities consistently. The program resulted in the establishment of one children's maulid group intended to continue practicing and participate in community religious activities. Beyond technical skills, group practice provided opportunities for children to develop discipline, cooperation, self-confidence,

responsibility, and appreciation for religious arts. This program demonstrates that tambourine training can serve as a form of community empowerment based on religious arts while supporting the regeneration of maulid performers from an early age. Program sustainability will be supported through regular practice sessions, mentoring by parents and community leaders, and opportunities to perform at religious events in Bincau Village.

Keywords: *children; maulid; training; tambourine; religious arts*

Pendahuluan

Seni keagamaan merupakan salah satu media yang dapat digunakan masyarakat untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman yang menyenangkan. Dalam konteks anak, kegiatan seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang belajar yang melatih koordinasi, kedisiplinan, keberanian tampil, kemampuan bekerja sama, dan apresiasi terhadap budaya keagamaan. Seni rebana termasuk salah satu bentuk seni yang dekat dengan kegiatan keagamaan masyarakat Muslim karena mengiringi pembacaan shalawat, maulid, qasidah, dan berbagai kegiatan keislaman.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan rebana dapat diarahkan untuk pengembangan keterampilan, kreativitas, kaderisasi, dan penguatan identitas keagamaan. Ikrima et al. (2023), misalnya, mengembangkan pelatihan rebana melalui Sekolah Seni Religi IQSAN sebagai bagian dari kaderisasi seni religi dan MTQ. Program tersebut menggunakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi, sikap, keterampilan, dan konsistensi peserta (Ikrima et al., 2023). Fahmi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan rebana dapat ditempatkan sebagai bagian dari pendampingan kreativitas peserta didik/santri (Fahmi et al., 2023).

Dalam konteks pembinaan karakter, kegiatan rebana juga memiliki dimensi sosial dan religius. Penelitian Rachman, Widyaningrum, dan Wakhyudin (2021) menunjukkan bahwa pendidikan seni melalui kegiatan ekstrakurikuler rebana dapat digunakan dalam pembentukan karakter religius, antara lain melalui keterampilan vokal dan pembiasaan kegiatan seni keagamaan (Rachman et al., 2021). Sementara itu, penelitian mengenai Maulid Al-Habsyi di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa kegiatan maulid dapat menjadi ruang pembiasaan akhlak kepada Allah, Rasulullah, dan sesama manusia melalui pembacaan shalawat dan penghayatan kandungan syair maulid (Afnanda & Al Habsyi, 2025).

Desa Bincau, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, merupakan bagian dari lingkungan sosial-keagamaan masyarakat Banjar yang memiliki tradisi pembacaan maulid dan shalawat dalam kehidupan bermasyarakat.(Nordiana, 2023) Dalam konteks tersebut, pengembangan seni rebana maulid bagi anak berpotensi menjadi sarana pewarisan

tradisi keagamaan sekaligus pengembangan keterampilan seni sejak usia dini. Berdasarkan identifikasi awal kegiatan pengabdian, permasalahan mitra yang menjadi fokus program ini adalah belum tersedianya kelompok maulid anak yang dibentuk melalui proses pelatihan rebana secara terarah. Oleh karena itu, kegiatan ini melibatkan 10 anak di Desa Bincau melalui pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan setiap malam setelah salat Magrib selama satu bulan. Dalam lingkungan seperti ini, pembinaan seni maulid kepada anak memiliki dua manfaat yang saling berkaitan. Pertama, anak memperoleh keterampilan seni yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan tampil dalam kegiatan masyarakat. Kedua, anak memperoleh pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan melalui cara yang sesuai dengan dunia mereka (Ilmanuha & Suprihatiningsih, 2025). Penguatan seni keagamaan sejak usia anak juga relevan dengan kebutuhan regenerasi pelaku seni maulid agar tradisi tidak berhenti pada generasi yang lebih tua (Kurniawan & Surawan, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada pelatihan seni rebana maulid bagi 10 anak di Desa Bincau, Martapura, Kabupaten Banjar. Tujuan utama kegiatan adalah: (1) mengenalkan seni rebana dan keterkaitannya dengan kegiatan maulid; (2) melatih keterampilan dasar memainkan rebana; (3) membangun kemampuan bermain secara berkelompok; (4) menumbuhkan disiplin, kerja sama, percaya diri, dan kecintaan terhadap seni keagamaan; dan (5) membentuk grup maulid anak sebagai wadah keberlanjutan latihan dan penampilan.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada fokus sasaran dan konteks pelaksanaannya, yaitu pembinaan keterampilan rebana maulid bagi anak-anak di lingkungan masyarakat desa, bukan dalam setting formal sekolah atau pesantren sebagaimana konteks kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Ikrima et al. (2023), Fahmi et al. (2023), serta Prayogi et al. (2023). Selain berorientasi pada peningkatan keterampilan individual, kegiatan ini secara khusus diarahkan pada pembentukan grup maulid anak sebagai upaya kaderisasi seni keagamaan yang berakar pada tradisi maulid masyarakat Banjar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menargetkan penguasaan teknik rebana, tetapi juga membangun wadah partisipasi anak yang berpotensi mendukung keberlanjutan tradisi seni maulid di tingkat komunitas.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dengan menempatkan anak sebagai peserta aktif dalam proses latihan. Pelaksanaan dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan karena keterampilan memainkan rebana membutuhkan demonstrasi, praktik berulang, koreksi langsung, dan latihan kelompok. Pendekatan ini

sejalan dengan praktik pengabdian sebelumnya yang menggunakan pelatihan dan pendampingan sebagai strategi peningkatan keterampilan seni religi (Prayogi et al., 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2026 di Desa Bincau, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Khalayak sasaran kegiatan adalah 10 anak yang berdomisili di Desa Bincau dengan rentang usia 10-13 tahun. Peserta dipilih secara purposive berdasarkan minat dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan seni rebana maulid. Pemilihan peserta juga mempertimbangkan ketersediaan waktu dan komitmen untuk mengikuti kegiatan latihan secara berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan sebanyak 30 kali pertemuan, dengan durasi setiap pertemuan sekitar 90 menit Seluruh kegiatan bertempat di Musholla Sullamus Saniyah di Desa Bincau. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada ketersediaan tempat latihan yang dapat menampung peserta serta mendukung pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama.

Pelatihan dilaksanakan oleh Masruddin dan Ahmad Syarif yang memiliki kemampuan dan pengalaman dalam memainkan seni rebana maulid. Tim pengabdi berperan dalam mengoordinasikan kegiatan, melakukan pendampingan peserta, membantu proses pembelajaran teknik dasar, memantau perkembangan keterampilan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pelatihan.

Peralatan yang digunakan terdiri atas 10 buah rebana maulid, yang diperoleh dari pinjaman masyarakat. Peralatan tersebut digunakan untuk memperkenalkan teknik dasar memukul rebana, melatih pola irama, dan membangun kekompakan permainan secara berkelompok. Seluruh tahapan kegiatan dirancang secara bertahap, mulai dari pengenalan alat, demonstrasi teknik dasar, praktik individu, hingga latihan bersama untuk membentuk kelompok maulid anak.

Tahapan kegiatan meliputi ena tahap. Pertama, persiapan, yaitu koordinasi dengan masyarakat setempat, identifikasi peserta, penyiapan alat rebana, penentuan materi, dan penyusunan jadwal latihan. Kedua, pengenalan, yaitu memperkenalkan rebana sebagai alat musik pengiring shalawat/maulid, fungsi setiap alat, serta etika mengikuti kegiatan seni keagamaan. Ketiga, pelatihan teknik dasar, meliputi cara memegang rebana, posisi tubuh, teknik pukulan dasar, pengaturan tempo, dan latihan pola pukulan. Keempat, latihan kelompok, yaitu menggabungkan kemampuan peserta melalui pembagian peran pemain dan vokal, latihan kekompakan, serta pengulangan pola iringan. Kelima, evaluasi dan pembentukan kelompok, yaitu mengamati kemampuan peserta dan ke enam terbentuknya grup maulid anak yang dapat melanjutkan latihan.

Materi pelatihan disusun dari yang paling sederhana menuju keterampilan kelompok. Materi tersebut meliputi: (1) pengenalan alat rebana; (2) teknik memegang alat dengan benar; (3) pukulan dasar; (4) variasi pukulan sesuai pola irama; (5) menjaga tempo; (6) mendengarkan dan mengikuti ketukan pemimpin; (7) koordinasi antarpemain; (8) pembagian posisi pemain; (9) latihan vokal/shalawat maulid; dan (10) simulasi penampilan kelompok.

Evaluasi dilakukan secara observasional dan berbasis unjuk kerja (*performance assessment*) menggunakan lembar observasi dengan skala penilaian 1–4, yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Aspek yang diamati meliputi kehadiran dan partisipasi, kemampuan mengikuti instruksi, ketepatan teknik dasar, kemampuan menjaga tempo, kekompakan kelompok, keberanian tampil, dan tanggung jawab terhadap peran. Peserta dikategorikan menguasai keterampilan apabila memperoleh skor minimal 3, yang ditunjukkan melalui kemampuan memainkan pola irama dengan tepat dan mengikuti permainan kelompok secara konsisten. Penilaian dilakukan oleh pelatih dan tim pengabdi pada awal dan akhir kegiatan untuk mengetahui perkembangan keterampilan individu maupun kekompakan kelompok dalam memainkan iringan rebana secara bersama-sama.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pelatihan

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran
Persiapan	Koordinasi, pendataan peserta, penyiapan alat dan materi	10 peserta dan perangkat latihan siap
Pengenalan	Pengenalan rebana, maulid, fungsi alat dan etika Latihan	Peserta memahami fungsi kegiatan
Teknik dasar	Cara memegang rebana, pukulan dasar, tempo dan pola irama	Peserta menguasai teknik awal
Latihan kelompok	Pembagian peran, latihan iringan dan kekompakan	Terbentuk pola permainan kelompok
Evaluasi	Observasi, koreksi, pengulangan dan simulasi tampil	Kemampuan kelompok teridentifikasi
Pembentukan grup	Penetapan kelompok latihan dan rencana keberlanjutan	Terbentuk grup maulid anak

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan terbentuknya kelompok maulid anak yang beranggotakan 10 anak di Desa Bincau, Martapura, Kabupaten Banjar. Pada awal kegiatan, seluruh peserta belum memiliki kemampuan memainkan rebana maulid. Setelah mengikuti pelatihan, 9 anak (90%) mampu memainkan teknik dasar, menjaga tempo, dan bermain secara kompak, sedangkan seluruh peserta (10 anak atau 100%) mengikuti setiap pertemuan dan menunjukkan keberanian untuk tampil. Hasil observasi dan unjuk kerja peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi dan Unjuk Kerja Peserta Pelatihan

Aspek yang diamati	Kondisi awal	Kondisi akhir
Kehadiran peserta	10 anak (100%)	10 anak (100%)
Kemampuan teknik dasar	0 anak (0%)	9 anak (90%)
Kemampuan menjaga tempo	Belum mampu	9 anak (90%)
Kekompakan bermain	Belum terbentuk	9 anak (90%)
Keberanian tampil	10 anak (100%)	10 anak (100%)

Pada tahap pengenalan, peserta diperkenalkan dengan rebana sebagai alat pengiring shalawat dan pembacaan maulid. Selanjutnya, melalui demonstrasi dan imitasi, peserta berlatih memegang rebana, mengatur posisi tangan, memainkan pola pukulan, serta menjaga tempo. Latihan dilakukan secara berulang hingga peserta mampu memainkan pola dasar rebana maulid.

Pada tahap latihan kelompok, peserta diarahkan untuk memainkan rebana secara bersama-sama dengan memperhatikan tempo, arahan pemimpin, dan kekompakan antarpemain. Hasil pelatihan dibuktikan melalui penampilan kelompok maulid anak pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. tanggal 28 Agustus 2026. Penampilan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan keterampilan individu, tetapi juga membentuk kelompok maulid anak yang mampu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat.



Gambar 1. Proses Latihan Rebana Maulid Di Desa Bincau

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa pembentukan grup turut memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial anak. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta selama latihan, kesediaan menjaga alat, mengikuti arahan, menunggu giliran, dan menyelesaikan latihan bersama. Catatan observasi tersebut mengindikasikan tumbuhnya perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama antarpeserta sebagai bagian dari pengalaman pendidikan karakter secara praktis. Penelitian mengenai ekstrakurikuler rebana juga menunjukkan hubungan kegiatan seni rebana dengan pembentukan karakter religius pada peserta didik (Waroh et al., 2023).

Dari sisi pemberdayaan masyarakat, pembentukan grup anak merupakan bentuk kaderisasi. Seni maulid membutuhkan regenerasi agar keberadaannya tidak bergantung pada kelompok dewasa (Maulana & Assiddiqi, 2025). Pengalaman Ikrima et al., 2023. menunjukkan bahwa pelatihan rebana dapat dirancang sebagai bagian dari kaderisasi seni religi. Dalam kegiatan di Bincau, prinsip yang sama diterapkan dalam skala komunitas anak dengan membentuk kelompok yang dapat terus berlatih (Ikrima et al., 2023).



Gambar 2. Terbentuknya Grup Rebana Maulid Anak-Anak Di Desa Bincau

Kegiatan ini juga memiliki relevansi dengan konteks budaya Banjar. Tradisi keagamaan masyarakat Banjar berkembang melalui berbagai bentuk pembacaan shalawat, maulid, dan aktivitas sosial-keagamaan. Nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam tradisi tersebut dapat diperkenalkan kepada anak melalui aktivitas yang aktif dan partisipatif. Kajian mengenai budaya Maulid dalam masyarakat Banjar menunjukkan bahwa tradisi maulid mengandung dimensi keagamaan, sosial, dan nilai yang diwariskan lintas generasi (Nurhamidah et al., 2026). Dengan demikian, pembinaan seni maulid anak dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penguatan keberlanjutan budaya keagamaan lokal.

Luaran kegiatan dapat diringkas dalam tiga aspek. Pertama, aspek keterampilan, yaitu peserta memperoleh pengalaman memainkan rebana dan mengikuti pola irama secara berkelompok. Kedua, aspek sosial-pedagogis, yaitu peserta belajar disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan percaya diri. Ketiga, aspek kelembagaan komunitas, yaitu terbentuknya grup maulid anak yang dapat dijadikan wadah latihan lanjutan dan penampilan pada kegiatan keagamaan masyarakat.

Tabel 2. Capaian Kegiatan Pengabdian

Aspek	Kondisi/Luaran Kegiatan	Bukti Capaian	Status
Peserta	10 anak mengikuti pelatihan seni rebana maulid.	Terdapat 10 peserta yang mengikuti kegiatan.	Tercapai
Pengetahuan	Peserta mengenal fungsi rebana dalam kegiatan maulid.	Hasil pengamatan dan tanya jawab selama pelatihan.	Tercapai*
Keterampilan	Peserta mempelajari teknik pukulan dan pola irama dasar.	Dokumentasi praktik teknik pukulan dan pola irama rebana.	Tercapai*

Kerja kelompok	Peserta berlatih memainkan rebana secara bersama-sama.	Dokumentasi latihan kelompok dan hasil observasi kekompakan serta tempo.	Tercapai*
Kepercayaan diri	Peserta memperoleh pengalaman latihan dan simulasi penampilan.	Dokumentasi simulasi atau penampilan kelompok.	Tercapai*
Kelembagaan	Terbentuk grup maulid anak di Desa Bincau.	Terbentuk kelompok maulid anak yang beranggotakan 10 anak.	Tercapai

Secara keseluruhan, kegiatan memperlihatkan bahwa seni rebana dapat digunakan sebagai pintu masuk pemberdayaan anak berbasis nilai keagamaan. Keberhasilan kegiatan tidak semata diukur dari kemampuan teknis memainkan alat secara sempurna, tetapi dari terbentuknya kelompok yang memiliki pengalaman belajar bersama dan memiliki peluang untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian lain yang melaporkan pelatihan kesenian yang menghasilkan komunitas seni sebagai wadah pengembangan bakat peserta sekaligus mempererat silaturahmi antar peserta (Manggau et al., 2022).

Namun, kegiatan awal ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, waktu pelatihan yang terbatas belum cukup untuk menggambarkan tingkat kemahiran musik setiap peserta secara mendalam. Kedua, kemampuan awal anak dapat berbeda sehingga kecepatan penguasaan teknik tidak sama. Ketiga, keberlanjutan grup sangat bergantung pada jadwal latihan, ketersediaan pendamping, alat rebana, dukungan orang tua, dan kesempatan tampil. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang perlu diukur melalui latihan lanjutan dan evaluasi berkala.

Kesimpulan

Pelatihan seni rebana maulid di Desa Bincau, Martapura, Kabupaten Banjar, yang melibatkan 10 anak berhasil diarahkan tidak hanya pada pengenalan alat dan teknik dasar, tetapi juga pada pembentukan grup maulid anak. Capaian kegiatan ditunjukkan melalui terbentuknya kelompok beranggotakan 10 anak yang telah mengikuti latihan teknik pukulan, pola irama dasar, dan permainan rebana secara berkelompok. Melalui tahapan persiapan, pengenalan, demonstrasi, latihan teknik, latihan kelompok, evaluasi, dan pendampingan, peserta memperoleh pengalaman memainkan rebana secara bersama-sama. Kegiatan ini juga memberikan ruang pembelajaran untuk mengembangkan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan apresiasi terhadap seni keagamaan. Pembentukan grup merupakan luaran penting sebagai dasar

keberlanjutan program dan kaderisasi seni maulid pada generasi anak. Dengan demikian, pelatihan rebana dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis seni keagamaan yang relevan dengan lingkungan sosial-budaya Desa Bincau.

Saran

Pertama, grup maulid anak perlu memiliki jadwal latihan rutin yang disepakati bersama agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai. Kedua, orang tua dan tokoh masyarakat perlu dilibatkan sebagai pendukung keberlanjutan, terutama dalam penyediaan waktu, tempat, alat, dan kesempatan tampil. Ketiga, pendampingan berikutnya dapat diarahkan pada peningkatan variasi pola pukulan, kemampuan vokal, penguasaan beberapa repertoar maulid, dan tata penampilan. Keempat, kegiatan lanjutan dapat mengembangkan dokumentasi perkembangan keterampilan peserta melalui penilaian sebelum dan sesudah pelatihan sehingga dampak program dapat diukur secara lebih kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afnanda, M., & Al Habsyi, F. M. (2025). Implementasi Kegiatan Maulid Al-Habsyi Di Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, *9*(01), 26–35. https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i01.224

Fahmi, N., Rohmawati, E., & Milah, M. U. Q. (2023). Pendampingan Kreativitas Santri Melalui Pelatihan Rebana, Kaligrafi, dan Khithobiyah di Pondok Pesantren Sunan Drajat 7 Gesikharjo Palang Tuban. *Santri : Journal of Student Engagement*, *2*(1), 14–26. https://doi.org/10.55352/santri.v2i1.225

Ikrima, A., Khaerizakia, N., Shidqi, I. L. L., Wulansari, D., Nafi', Z. B. Z., & Novitasari, N. (2023). Pelatihan Rebana Melalui Sekolah Iqsan Sebagai Upaya Kaderisasi Mtq Desa Sumberarum. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *4*(2), 65–70. https://doi.org/10.31002/abdipraja.v4i2.7925

Ilmanuha, M. G. Z., & Suprihatiningsih, S. (2025). Pengembangan Life Skill Generasi Alpha Melalui Pelatihan Seni Rebana. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *9*(5), 6141–6152. https://doi.org/10.31764/jmm.v9i5.34783

Kurniawan, M. R., & Surawan, S. (2024). Pembinan Maulid Habsy Pada Siswa Sman 2 Palangka Raya Guna Melestarikan Kesenian Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, *2*(1), 213–220. https://doi.org/10.62017/jpmi.v2i1.2465

Manggau, A., Azis, M., Azis, F., Marsella, M., Wafi, M. I. A., Rahmania, R., & Wahyuni, S. (2022). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kesenian di Desa Lerang dengan Mengadakan Pelatihan Kesenian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *4*(3), 109–115. https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i3.144

Maulana, R. I., & Assiddiqi, E. T. (2025). Muludan And Hadrah: A Living Tradition And Youth Identity In Pabuaran, Subang. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *22*(2), 78–88. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v22i2.51664

Nordiana, L. (2023). Tradisi Maulid Nabi Muhammad Dalam Sastra Banjar. *TASHWIR*, *11*(2), 125–136. https://doi.org/10.18592/jt.v11i02.11507

Nurhamidah, W. I., Ricardo, D., & Ratnasari, D. (2026). Baayun Maulid Sebagai Living Hadith: Islamisasi Dan Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, *22*(1), 14–25. https://doi.org/10.24014/nusantara.v22i1.39444

Prayogi, A., Anwar, S., Defi, M. A., Zulfa, N., Ananda, D. F., Azzahra, K., Fakhizati, U., Zahara, M., Aisyi, R., Mukaromah, M., & Itsnaini, A. R. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Hadrah Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Keterampilan Kesenian Islam Siswa di SMP Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, *2*(8). https://doi.org/10.5281/zenodo.10069979

Rachman, M. R., Widyaningrum, A., & Wakhyudin, H. (2021). *Karakter Religius Melalui Pendidikan Seni Dalam Ekstrakurikuler Rebana SDN Batu 1 | DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*.

Waroh, M., Arisanti, K., & Herwati, H. (2023). Penguatan Nilai–Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Hadrah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 70–77. https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1433